

Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)

Izharul Haq

Universitas PTIQ Jakarta
email ; izhihaq@gmail.com

Nurbaiti

Universitas PTIQ Jakarta
nurbaiti@ptiq.ac.id

Abd. Muid N

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
abd.muid@uinjkt.ac.id

Korespondensi penulis: izhihaq@gmail.com

Abstract. *The current digital Era has challenges for preachers in using effective and targeted da'wah media. Unfortunately, the information and content of Da'wah spread on the internet sometimes has not been verified, so it can cause confusion and misunderstanding among the public. The purpose of this study is to examine the film 5 PM (5 corners of the mosque) as a medium of Da'wah in the perspective of the Qur'an by using Roland Barthes semiotic analysis. Roland Barthes semiotic analysis in this study managed to explain how the message of Da'wah conveyed through this film. The method in this study uses qualitative methods with documentation techniques, library research, maudhi tafsir and case studies to collect and analyze data. The Data used in this study is the film 5 PM (5 corners of the mosque) produced by Beda Sinema Pictures in 2018. The results of this study that the film 5 PM (5 corners of the mosque) has succeeded in becoming an effective da'wah media. This can be seen from the theme and message of Da'wah conveyed through the film. This Film is also able to reach various levels of society and produce a positive impact in increasing awareness and understanding of the religion of Islam. The theme of the film 5 PM (5 corners of the mosque) has strong relevance to verse 125 of Surah an-Nahl in the Qur'an. The verse teaches Muslims to do da'wah in a wise and gentle way.*

Keywords: *Surah An-Nahl, film, semiotic analysis, da'wah*

Abstrak. Era digital saat ini memiliki tantangan bagi para pendakwah dalam menggunakan media dakwah yang efektif dan tepat sasaran. Sungguh disayangkan, informasi dan konten dakwah yang tersebar di internet terkadang belum terverifikasi kebenarannya, sehingga bisa menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji film 5 PM (5 Penjuru Masjid) sebagai media dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui film ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi, library research, tafsir maudhū'i serta studi kasus untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film 5 PM (5 Penjuru Masjid) yang diproduksi oleh Beda Sinema Pictures pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini bahwa film 5 PM (5 Penjuru Masjid) telah berhasil menjadi media dakwah yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari tema dan pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut. Film ini juga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama Islam. Tema film 5 PM (5 Penjuru Masjid) memiliki relevansi yang kuat dengan Ayat 125 Surah an-Nahl dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk melakukan dakwah dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut.

Kata kunci: Surah an-Nahl, film, analisis semiotika, dakwah

PENDAHULUAN

Hidup di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Berbagai perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan komputer menjadi alat yang tak

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media dakwah, era digital ini juga memungkinkan penggunaan media sosial, website, dan aplikasi *mobile* sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.

Namun, di sisi lain, era digital ini juga memiliki tantangan tersendiri bagi para pendakwah dalam menggunakan media dakwah yang efektif dan tepat sasaran. Sungguh disayangkan, informasi dan konten dakwah yang tersebar di internet terkadang belum terverifikasi kebenarannya, sehingga bisa menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, para pendakwah perlu mengembangkan strategi yang tepat dalam menggunakan media digital sebagai sarana dakwah.

Perkembangan global saat ini secara substantif mengandung prospek yang signifikan terkait dengan penyebaran ajaran Islam. Apabila komunitas umat Islam memperoleh kesadaran mendalam akan realitas ini, serta bersedia untuk menginvestasikan upaya sungguh-sungguh dengan penuh kesabaran dalam melakukan dakwah, maka secara potensial, pesan dakwah Islam berpotensi menjadi fenomena yang mendominasi perbincangan global di masa yang akan datang (Wahyu Ilahi, et.al., 2018).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan menghadapi era digital ini adalah penggunaan seni film sebagai sarana dakwah yang efektif. Dalam era digital ini, penonton film dapat dengan mudah mengakses film-film yang ada melalui platform digital seperti *Netflix*, *Youtube*, dan lain sebagainya.

Film yang memiliki pesan dakwah yang kuat dan disampaikan dengan cara yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak muda. Selain itu, film dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajak generasi muda memahami nilai-nilai Islam dan menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut tidak mudah dilakukan.

Film yang digunakan sebagai sarana dakwah harus memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, seperti nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut, kualitas produksi, dan cara penyampaian pesan dakwah yang efektif. Selain itu, peran para pendakwah dalam memberikan analisis mendalam dan kontekstual terhadap pesan dakwah di dalam film menjadi penting dalam memastikan bahwa film yang digunakan sebagai sarana dakwah benar-benar efektif dan mendidik bagi khalayak muda (Efendi, 2009).

Perkembangan data film dari badan pusat statistik menunjukkan pada kurun waktu 2014 hingga 2018 film yang bergenre religi, masih sangat sedikit sekali, hanya di kisaran 4,69% pada 2014, bahkan pada 2017 dan 2018 hanya 0% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan tertinggi dalam agama Islam sebetulnya sudah memberikan sinyal mengenai siapa sesungguhnya yang berhak melaksanakan dakwah. Kemudian, pada realitanya terjadi perbedaan pendapat maupun penafsiran tentang bagaimana ayat Al-Qur'an itu dimaknai dan ke mana arah kewajiban dakwah sesungguhnya ditujukan. Merujuk dalam Ensiklopedia Fikih terbitan Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait menyatakan bahwa dakwah atau yang dikenal juga dengan *al-amru bi al-ma'rûf wa an-nahyu an al-munkar* pada hakikatnya adalah sesuatu yang disyariatkan, Imam Nawawi dan Ibn Hazm menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib atau fardu secara *ijmâ'* atau kesepakatan ulama. Semua ulama sepakat bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban yang disyariatkan. Lantas, yang menjadi titik perbedaan adalah soal apakah kewajiban itu sifatnya individual atau fardu ain ataukah kewajiban kolektif atau yang dikenal dengan fardu kifayah dan masing masing

ulama mengambil tempat soal ini menurut pandangannya (Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, 1986).

Dalam konteks kontemporer, dakwah yang pada hakikatnya merupakan panggilan kepada tindakan-tindakan yang baik, telah mengalami perubahan yang signifikan. Progres yang pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan pandangan masyarakat terhadap dakwah menjadi lebih maju dan inklusif. Perkembangan ini telah memungkinkan variasi metode dalam penyampaian dakwah yang lebih beragam dan terbuka. Paradigma dakwah tidak lagi terbatas pada penyampaian kuliah di majelis-majelis pengajian dan ceramah publik yang besar, serta orasi di mimbar-mimbar masjid. Di era saat ini, dakwah dipahami dan diimplementasikan melalui berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini mencakup pelbagai bentuk, mulai dari dakwah melalui medium lagu, film, salawat (pujian kepada Nabi Muhammad), seni, hingga olahraga.

Meskipun metode dakwah yang konvensional seperti ceramah tetap eksis, perubahan utama terletak pada perubahan medium atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Transformasi ini telah menghasilkan adaptasi dakwah yang lebih beragam dan berorientasi pada berbagai segmen masyarakat (Habibullah, 2022). Masih minimnya penelitian yang mengkaji tentang penggunaan seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. *Kedua*, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan seni film sebagai sarana dakwah. *Ketiga*, masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ayat-ayat yang terdapat dalam Surah an-Nahl ayat 125.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triadi, sangat relevan pada hasil penelitian ini berupa pemaknaan dari ikon – ikon yang terdapat pada film Laskar Pelangi. Seperti ikon Tambang Timah, Sekolah Muhammadiyah dan sekolah PN Timah, Bangunan kumuh, kostum para anak – anak laskar pelangi, dan ikon penanda bakat. Ikon – ikon yang didapat dominan sebagai penanda sosial. Tersebut (Sya'dian, 2015). Penelitian yang dilakukan Panji Wibisono yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa poin dari adegan film Bintang Ketjil untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada. Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa pendidikan (Wibisono & Sari, 2021). Tujuan dari Penelitian ini yaitu mengungkapkan dan menjelaskan Film sebagai Media Dakwah. Tujuan selanjutnya memahami konsep Pandangan Islam Terhadap seni film, serta menganalisa Seni Film 5 PM dengan surah an-Nahl ayat 125.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'â yad'û, da'watan*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Atau kata *da'a, yad'u, du'âan, da'wâhu*, berarti menyeru akan dia. Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (*fi'il dan isim*), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali, dengan rincian dalam masdar terulang 10 kali, *fi'il mâdhi'* 30 kali, *fi'il mudhâri'* 112, *isim fâ'il* 7 kali dan sedangkan dengan kata *du'â* sebanyak 20 kali, dakwah

dan yang seakar dengan kata dakwah dalam bentuk *mashdar* 10 kali dan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Baqarah: 186, al-A'râf: 5, Yûnus: 10, 89, al-Rad: 14, Ibrâhim: 44, Al-Anbiyâ: 15, ar-Rûm 25, Ghâfir: 43. Dalam bentuk *fi'il mādhi* diulang 30 kali, antara lain dalam surah al-Baqarah: 186, Ali 'Imrân: 38, al-Anfâl: 24, Yûnus: 12, al-Rûm: 25, Al-Zumar 8, 49, Fussilat: 33, ad-Dukhân: 22, al-Qamar: 10 dan lain-lain. Sedangkan kata dakwah dalam bentuk *fi'il mudhâri*' diulang sebanyak 112 kali, antara lain dalam surah al-Baqarah: 271, Ali-'Imrân: 104, an-Nisâ: 117 (dua kali), al-An'âm :52, 108, Yûnus 66, Hûd :101, al-Ra'd: 14, an-Nahl: 20, al-Isrâ': 67, al-Kahfi: 28, al-Hajj: 62, al-Furqân: 68, al-Qasash: 41, al-Ankabût: 42 dan lain sebagainya. Dalam bentuk *fi'il amr* diulang sebanyak 32 kali, antara lain: surah al-Baqarah: 61, 68, 70, al-A'râf: 134, dan an-Nahl: 125, al-Hajj: 67, al-Qashash: 87 asy-Syûrâ : 15, az-Zukhruf: 49 dan lain-lain. Dalam bentuk *isim fâ'il* diulang 7 kali, yaitu dalam surah al-Baqarah: 186, Thaha: 108, al-Ahzâb: 46, al-Ahqâf: 31, 32 dan al-Qamar: 6, 7 (Muhammad Fu'ad Abdu Albaqi, 1992).

Dapat dianalisa dari uraian di atas, ternyata kata dakwah dalam Al-Qur'an dari berbagai bentuknya terdapat 211 kali, ini dapat menggambarkan bahwa dakwah itu sangat penting dan harus di lakukan oleh umat Islam, baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok, dengan terencana dan dilakukan sengan cara profesional serta berupaya untuk bisa menggapai tujuan dakwah (Amir, 1999).

Kita juga mendapati dari uraian di atas, ternyata tidak semua kata dakwah yang berarti ajakan dan seruan, bahkan ada yang berarti do'a dan permohonan. Selain hal tersebut, dakwah juga dapat di artikan menerangkan atau menjelaskan, hal ini dapat kita lihat dalam al-Baqarah/2: 256. Dalam ayat ini, kita bisa melihat bahwa dakwah itu cukup dengan menjelaskan atau menerangkan dan tidak boleh dilakukan secara paksa. Dakwah yang berarti permohonan, dapat kita lihat dalam al-Baqarah/2: 186. Makna dakwah yang berarti menyeru, sebagaimana diperintahkan Allah dalam Ibrâhim/14: 44. Dakwah yang berarti ajakan terlihat dalam surah Ali Imrân/3: 104.

Dari definisi-definisi dakwah yang telah diuraikan dalam ayat-ayat di atas, menurut Wahyu konsep dakwah melibatkan seruan, permohonan, atau ajakan, seperti yang tergambar dalam konteks ayat-ayat tersebut, bermaksud untuk mengarahkan manusia menuju kondisi yang lebih baik atau lebih optimal (Wahyu Ilahi, et.al., 2018). Dengan kata lain, dakwah dalam makna permohonan atau doa kepada Allah, yang diiringi dengan janji kepatuhan-Nya untuk mengabdikan permohonan tersebut, diakui atas prasyarat pelaksanaan seluruh perintah Allah dan keimanan kepada-Nya (Harjani Hefni, 2003).

Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mendalami aspek-aspek tanda-tanda. Studi ini mengupas tentang konsep tanda serta semua hal yang terkait dengannya, cara operasionalnya, keterkaitannya dengan tanda-tanda lain, proses pengiriman dan penerimaan oleh pihak yang menggunakan tanda tersebut. Dalam pandangan Preminger, cabang ilmu ini memandang bahwa fenomena sosial, kehidupan masyarakat, dan budaya adalah dalam bentuk tanda-tanda. Semiotika menjelajahi sistem-sistem, norma-norma, serta konvensi-konvensi yang menjadikan tanda-tanda ini memiliki makna yang terstruktur (Rachmat, 2006).

Kajian semiotik, menurut pendekatan dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, memiliki fokus yang berbeda terhadap analisis tanda dan makna. Pendekatan Saussure lebih menekankan pada penguraiannya terhadap sistem tanda yang berhubungan dengan linguistik, sedangkan pendekatan Peirce lebih menyoroti aspek logika dan filsafat di balik tanda-tanda yang muncul dalam konteks masyarakat.

Analisis semiotik bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda, termasuk aspek-aspek yang mungkin tersembunyi dalam suatu tanda, seperti dalam teks, iklan, atau berita. Penting untuk diingat bahwa sistem tanda sangatlah kontekstual dan bergantung pada bagaimana para penggunanya memaknai tanda tersebut. Cara individu memahami dan menggunakan tanda-tanda ini juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial di dalam lingkungan di mana mereka berada.

Konsep "tanda" yang dijelaskan memiliki dimensi yang luas dan dapat dibedakan berdasarkan klasifikasi Peirce:

1. Lambang (*Symbol*): Tipe tanda di mana hubungan antara tanda dan maknanya telah diatur secara konvensional. Lambang ini dibentuk melalui kesepakatan bersama para penggunanya. Sebagai contoh, warna merah di Indonesia melambangkan keberanian, tetapi maknanya mungkin berbeda di negara lain seperti Amerika.
2. Ikon (*Icon*): Tipe tanda di mana hubungan antara tanda dan maknanya didasarkan pada kesamaan bentuk atau sifat visual antara tanda dan objek yang diwakilinya. Sebagai contoh, patung kuda adalah ikon dari seekor kuda karena bentuknya menyerupai objek yang diwakilinya.
3. Indeks (*Index*): Tipe tanda di mana hubungan antara tanda dan maknanya muncul karena adanya hubungan kausal atau kedekatan fisik dengan objeknya. Indeks mengindikasikan keberadaan objek berdasarkan hubungan fisik atau kausalitas. Sebagai contoh, asap adalah indeks keberadaan api atau kejadian yang menghasilkan asap.

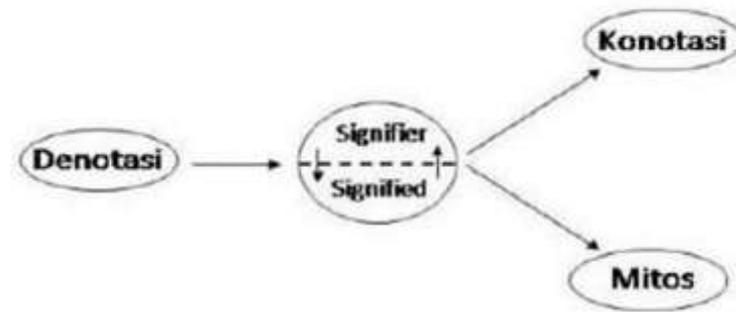
Secara keseluruhan, kajian semiotik menawarkan pandangan mendalam terhadap bagaimana tanda-tanda membangun makna dalam berbagai konteks. Pendekatan Saussure dan Peirce memberikan pandangan yang berbeda, namun keduanya berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana tanda-tanda berinteraksi dengan konstruksi sosial dan budaya untuk membentuk makna (Rachmat, 2006).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, seorang ahli teori semiotika, memperluas konsep-konsep dari Saussure dan mencoba menerapkan analisis tanda-tanda pada berbagai konteks lebih luas. Dalam perjalanan karirnya yang produktif dan beragam di berbagai fase budaya, Barthes menyelidiki bidang-bidang seperti *fesyen*, fotografi, sastra, majalah, dan musik. Salah satu minat utamanya adalah bagaimana makna disuntikkan ke dalam citra atau gambar. Inilah inti dari semiotika: bagaimana menciptakan citra agar memiliki makna, dan bagaimana kita sebagai pembaca atau penikmat citra ini menghasilkan pemaknaannya (Pujiati, 2015).

Teori yang membentuk dasar dari penelitian ini adalah teori semiotika "*two orders of signification*" yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Konsep ini menjelaskan tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi:

tingkat denotasi dan tingkat konotasi, serta elemen lain dalam proses pemberian makna, seperti mitos (Stokes, 2006).



Skema III.1. Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, tingkatan signifikasi pertama adalah hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut ini sebagai denotasi, yang merupakan makna yang paling nyata dari tanda tersebut. Konotasi, pada tingkatan signifikasi kedua, adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya. Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif atau paling tidak bersifat antara subjek-subjek. Denotasi menjelaskan apa yang tanda tersebut gambaran dari suatu objek, sementara konotasi berbicara tentang bagaimana gambaran itu disusun. Pada tingkatan kedua ini, yang berkaitan dengan makna, tanda beroperasi melalui konsep mitos. Mitos adalah cara budaya mengartikan atau memahami beberapa aspek realitas atau fenomena alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mendominasi. Dengan kata lain, ketika tanda dengan makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi ini berubah menjadi mitos.

Jadi, dalam semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dipelajari melalui dua tingkatan signifikasi: denotasi dan konotasi, serta bagaimana mitos memainkan peran dalam pengubahan makna dari tingkatan konotasi menjadi denotasi.

Pengertian Seni Film

Seni adalah perwujudan dari keindahan yang terpancar dari jiwa manusia, yang diungkapkan melalui alat komunikasi menjadi bentuk yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Seni mampu merasuk melalui indera pendengaran dalam bentuk seni suara, indera penglihatan dalam seni lukis, atau melalui gerak dalam seni tari dan drama. Seni merupakan manifestasi yang terlihat dan terdengar, di mana seni berwujud dalam artefak yang bisa dirasakan, dilihat, dan didengar, seperti tarian, musik, dan berbagai jenis seni lainnya.

Seni yang dihayati melalui pendengaran terjadi melalui penggunaan suara, baik vokal maupun instrumental. Suara ini bisa diterjemahkan melalui alat tunggal seperti biola dan piano, atau melalui paduan alat musik dalam orkes simfoni atau grup musik. Bahkan, seni dalam bentuk puisi berirama atau prosa yang tak berirama juga termasuk dalam seni yang diakses melalui pendengaran.

Sementara itu, seni yang terlihat seperti seni lukis menggunakan medium seperti kanvas dan berbagai warna untuk mengekspresikan ide dan merujuk pada objek tertentu. Seni melalui

pandangan mata ini menjadi jendela untuk memahami makna dan ekspresi yang tergambar dalam setiap goresan kuas. Dalam keseluruhan, seni menjadi ekspresi dan wujud nyata dari ekspresi batin manusia yang mampu memukau melalui berbagai bentuk dan medium yang berbeda (Thoriq, 2016).

Seni film telah menjadi elemen penting dalam budaya visual modern, menggabungkan aspek-aspek kreatif dari seni, narasi, teknologi, dan pengalaman estetika. Sub-bab ini akan menjelaskan konsep dasar dan pengertian seni film serta menjelaskan mengapa seni film dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik yang unik.

Seni film adalah bentuk ekspresi artistik yang menggabungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif untuk menciptakan pengalaman estetika yang mendalam dan memikat bagi penonton. Ia tidak hanya mencerminkan keahlian teknis dalam produksi film, tetapi juga melibatkan pengekspresian kreatif dan imajinatif dari para pembuatnya. Melalui penggunaan komposisi visual yang indah, pengaturan pencahayaan yang cermat, pengarahan aktor yang memukau, dan narasi yang berwawasan, seni film menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan.

Film dimulai dari teknologi fotografi dan penemuan bahwa cahaya bisa membuat nitrat perak menjadi gelap pada tahun 1727. Fenomena "persistensi visi" manusia juga berperan, di mana mata manusia dapat menyimpan gambar sejenak. Jika gambar-gambar bergerak diambil dalam urutan dan ditampilkan dengan cepat, mata kita melihatnya sebagai gerakan yang mulus. Kamera dan film yang mampu mengambil sekitar 16 gambar per detik pun menjadi penting, dan peralatan ini muncul pada tahun 1888.

William Dickson dan Thomas Edison mengembangkan kamera film menggunakan film seluloid, yang lebih ditingkatkan oleh George Eastman yang memperkenalkan kamera Kodak. Pada tahun 1891, Edison mulai memproduksi film. Film diciptakan karena pengaruh dari lingkungan sosial dan pemikiran. Pencipta film menanggapi pengaruh ini, yang bisa mendukung atau menentangnya. Namun, film tidak hanya ada di lingkungan yang sama; film bisa dilihat di berbagai tempat dan dianggap "*massal*" karena bisa mudah dibawa.

Film adalah kombinasi bahasa suara dan gambar. Namun, setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami film. Oleh karena itu, orang bisa memiliki pandangan yang berbeda tentang film yang sama. Memahami film secara keseluruhan dipengaruhi oleh pemahaman tentang cerita dan cara pengambilan gambar dalam film. Terkadang, jika kita merasa film buruk, itu mungkin karena kita belum sepenuhnya memahaminya, bukan karena film itu sendiri buruk. Dalam pembahasan selanjutnya, Anda akan melihat bahwa keputusan seorang pembuat film tentang cerita dan pengambilan gambar tidak terbatas (Pratista, 2021).

Film dalam batasan sinematografi sepanjang sejarahnya memberikan keleluasaan tema bila dilihat dari sisi dan sasaran atau tujuannya. Terdapat berbagai jenis film, diantaranya film instruktif, film penerangan, film jurnal, film gambar atau animasi, film boneka, film iklan, film dokumenter, dan film cerita. Film naratif merujuk pada sebuah bentuk film yang mengisahkan kisah manusia (roman), membentuk suatu kesatuan cerita yang memberikan kepuasan emosional kepada penonton. Film ini dapat dinikmati di bioskop atau di televisi. Dalam film cerita, para pemeran seperti aktor dan aktris, didukung oleh berbagai individu lainnya, berperan dalam membawa cerita ini ke layar.

Keberhasilan film cerita melibatkan kolaborasi yang solid di antara berbagai elemen yang terlibat. Kerja kolektif yang sinergis menjadi kunci dalam menghasilkan sebuah film yang berkualitas. Para tokoh utama dalam kerja kolektif ini meliputi penulis skenario yang mengembangkan alur cerita, sutradara yang mengarahkan jalannya film, para aktor dan aktris yang membawakan karakter, juru kamera yang merawat visual, juru tata suara yang menciptakan pengalaman audio, serta produser yang mengkoordinasi dan mendukung berbagai aspek produksi. Secara keseluruhan, film cerita menjadi karya seni yang melibatkan banyak individu dengan peran yang khas dalam membentuk narasi yang memikat dan menghibur penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat diartikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan ucapan dari perilaku orang yang diteliti termasuk yang tertulis menjadi sebuah teks (Sugiyono, 2017). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data juga sedalam-dalamnya dan komprehensif, sebab dalam kualitatif yang ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data (Rachmat, 2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua sumber pengambilan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian atau sumber yang berkaitan dengan objek penelitian (Moeloeng, 2007). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan digunakan adalah film 5 PM (5 Penjuru Masjid) yang akan dianalisis secara mendalam melalui teknik analisis film. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang terkait dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari responden yang berpengalaman dan ahli dalam bidang seni film atau dakwah. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema dan masalah penelitian dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait lainnya.

Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, artikel, dan literatur yang terkait dengan konsep dakwah, seni film, dan teori analisis film yang digunakan dalam penelitian. Analisis data sederhananya adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca untuk diinterpretasikan. Data yang penulis dapatkan berupa data-data tulisan hasil kajian kepustakaan maupun wawancara jika memungkinkan, akan dikumpulkan dan diseleksi serta dikaji dengan menggunakan metode analisis komparatif sebagai ruh dasar penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Film

Kalau dihitung-hitung, film Indonesia sudah ada lebih dari 80 tahun. Film pertama Indonesia dibuat pada tahun 1926 oleh orang Belanda bernama Heuveldorp dan orang Jerman bernama Kruger. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dan dibuat di Bandung. Meski dibuat oleh orang asing, film ini memilih pemeran, cerita, dan tempat yang semuanya berasal dari Indonesia.

Tapi, pada tahun 1960-an, perfilman Indonesia mengalami masa suram. Waktu itu, situasi politik dan ekonomi tidak mendukung pembuatan film. Tidak hanya perfilman yang terpengaruh, hampir semua bidang seni merasakan kesulitan. Kreativitas seniman terhambat oleh isu-isu politik yang menegangkan, jadi mereka tidak bisa berkreasi dengan bebas.

Keadaannya berubah di tahun 1970-an. Pada waktu itu, situasinya membaik bagi para pembuat film. Mereka bisa lebih bebas berkreasi. Pada masa itu, ada kebijakan baru yang membantu perkembangan perfilman. Kebijakan itu diambil oleh Menteri Penerangan Budiharjo pada tahun 1971. Kebijakan ini memungkinkan produser film untuk meminjam uang dari pemerintah setengah dari biaya produksi film. Uang ini diperoleh dari pungutan pada film impor yang masuk ke Indonesia. Jadi, film-film luar negeri yang masuk ke Indonesia memberikan kontribusi untuk pembuatan film dalam negeri.

Kebijakan ini membuat produksi film meningkat dengan pesat. Film-film Indonesia mulai bermunculan lebih banyak dan beragam. Hal ini mendukung pertumbuhan industri perfilman di Indonesia. Meskipun ada tantangan di masa lalu, film Indonesia terus berkembang dan menjadi bagian penting dari budaya kita (Mohamad, 1981).

Kebijakan yang diterapkan pada periode tersebut memiliki efek yang kompleks terhadap proses produksi film di Indonesia. Walaupun mengakibatkan peningkatan produksi film, kebijakan ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap aspek tertentu dalam produksi, seperti tumpang tindihnya tugas-tugas kru film. Fenomena di mana satu individu harus melaksanakan beberapa peran yang seharusnya dilakukan oleh tim berbeda menjadi hal umum. Meskipun demikian, film *Bernafas dalam Lumpur* karya sutradara Turino Junaidi berhasil mencapai kesuksesan di pasaran dan menjadi tonggak penting dalam memulihkan profil perfilman Indonesia.

Dalam konteks tersebut, sejumlah sutradara potensial aktif dalam merestorasi citra perfilman Indonesia pada periode tersebut. Nama-nama seperti Wim Umboh, Asrul Sani, Teguh Karya, Syumandjaya, Nico Pelamonia, Ami Priyono, Wahyu Sihombing, Arifin C. Noer, dan Nya Abbas Akub termasuk dalam upaya untuk mengangkat kembali reputasi perfilman Indonesia.

Pada era 1980-an, profil perfilman Indonesia mengalami peningkatan kualitas. Film-film yang dihasilkan mulai mengeksplorasi dimensi lebih dalam, bahkan dengan melakukan pengambilan gambar di luar negeri. Selain itu, produksi film Indonesia mulai melahirkan karya kolosal seperti *November 1828* atau *Sunan Kalijaga*. Meskipun teknik-teknik yang digunakan belum setara dengan film-film internasional, namun penggunaan efek-efek khusus mulai diterapkan dalam karya-karya seperti *Pasukan Berani Mati* dan *Lebak Membara*.

Di periode ini, pemerintah tidak hanya mengupayakan peningkatan produktivitas film, tetapi juga memperhatikan kualitasnya. Hal ini tercermin dalam penerbitan SK Menteri RI No. 216/Kep/Men/1983 tentang Dewan Film Nasional. Dewan Film Nasional bertugas mendampingi Menteri Penerangan Nasional dalam mengawasi dan mengarahkan perkembangan perfilman nasional.

Namun, pada dekade 1990-an hingga awal tahun 2000, perkembangan perfilman Indonesia terpapar tantangan serius. Penurunan produktivitas film disebabkan oleh situasi ekonomi yang mengalami ketidakstabilan. Krisis ekonomi yang terjadi, terutama pada tahun 1998 dengan turunnya nilai tukar rupiah secara signifikan, mengakibatkan produksi film terganggu. Minimnya produksi film dan persaingan dengan film-film asing menjadi tantangan yang dihadapi. Data dari Sinematek Indonesia menunjukkan jumlah film yang diproduksi menurun drastis, yaitu hanya 4 film pada tahun 1998, 3 film pada tahun 1999, 3 film pada tahun 2000, dan 4 film pada tahun 2001 (Departemen Penerangan RI, 1990).

Dalam dekade terakhir, Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup substansial di sektor perfilman. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan ini meliputi dukungan pemerintah melalui regulasi dan insentif, serta kemajuan teknologi dalam proses produksi dan distribusi film.

Salah satu poin kunci dalam perkembangan ini adalah regulasi yang memberikan dukungan kepada industri perfilman. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan regulasi yang bertujuan untuk memajukan industri perfilman, seperti Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2016 mengenai Pengembangan Perfilman Nasional dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 35/PMK.010/2017 mengenai Fasilitas Perpajakan bagi Industri Film Nasional.

Selain dari sisi regulasi, perkembangan teknologi juga berperan penting dalam kemajuan perfilman Indonesia. Teknologi dalam produksi film terus berkembang, memungkinkan sineas untuk menghasilkan film dengan biaya lebih efisien dan kualitas yang lebih baik. Di samping itu, teknologi dalam distribusi film semakin maju, terlihat dari popularitas platform streaming film online yang semakin meluas di kalangan masyarakat.

Dalam aspek produksi, jumlah film yang dihasilkan di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2019, total produksi film mencapai angka 183, yang kemudian meningkat menjadi 186 film pada tahun 2020. Meskipun wabah COVID-19 memberikan dampak pada industri perfilman, namun produksi film tetap mengalami pertumbuhan.

Pencapaian dalam ajang penghargaan film internasional juga menjadi bukti kemajuan industri perfilman Indonesia. Beberapa film Indonesia telah meraih penghargaan dalam festival-festival film internasional, seperti film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya yang meraih penghargaan di Festival Film Cannes 2017 dan mendapatkan pengakuan dalam berbagai festival film dunia.

Dalam keseluruhan, perkembangan industri perfilman Indonesia dalam dekade terakhir ini mencerminkan kemajuan yang signifikan. Meskipun beberapa tantangan masih perlu diatasi, namun dukungan pemerintah dan perkembangan teknologi menjadi faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan industri perfilman Indonesia.

Di dua tahun terakhir, perkembangan industri perfilman Indonesia juga menunjukkan progres yang substansial. Sejumlah film Indonesia telah berhasil mencapai pengakuan internasional, seperti *Impetigore* yang masuk dalam daftar nominasi penghargaan film di berbagai festival seperti Penghargaan Film Sitges dan Penghargaan Film Neuchatel International Fantastic Film Festival.

Lebih jauh lagi, dalam upaya mengokohkan kembali industri perfilman nasional dan memulihkan ekonomi pasca pandemi COVID-19, pemerintah mengalokasikan dana stimulus Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp 136,5 miliar untuk sektor film. Bantuan dana

PEN untuk produksi film pendek, film dokumenter, dan film layar lebar, tidak hanya membantu para tenaga kreatif langsung seperti produser, sutradara, penulis skenario, dan aktor-aktris, tetapi juga melibatkan ribuan tenaga kerja tidak langsung seperti kru film, penyedia layanan catering, transportasi, dan pekerja di bioskop, yang secara keseluruhan memberikan dampak ekonomi yang positif (Tribuana, 2023).

Selain itu, digitalisasi juga turut mempengaruhi perkembangan perfilman di Indonesia. Semakin banyak platform digital seperti *Netflix*, *WeTv*, *VIU*, *Disney Hotstar*, *HBO*, *Genflix*, *Vidio*, *Prime Video*, serta berbagai platform lainnya yang menyediakan layanan streaming film Indonesia, sehingga mempermudah masyarakat untuk menonton film Indonesia tanpa harus pergi ke bioskop. Namun, hal ini juga menjadi tantangan bagi industri perfilman untuk tetap berinovasi dan meningkatkan kualitas produksi film agar dapat bersaing di pasar global.

Pengertian Seni Film dalam Islam

Seni dalam Islam memiliki karakteristik yang menggambarkan bentuk-bentuk dengan keindahan bahasa serta sesuai dengan kodrat manusia. Seni Islam menggambarkan keindahan alam semesta dan kehidupan manusia dari perspektif Islam, yang mengarah pada harmoni antara kebenaran dan keindahan. Konsep ini menunjukkan bahwa keindahan bukan hanya aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam (Purwanto, 2010).

Keindahan dalam seni memiliki peran penting dalam memperkuat iman, sehingga menjadikannya sarana yang mendukung kebahagiaan dalam hidup. Dalam Islam, seni bukan hanya sekadar penciptaan visual, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui apresiasi terhadap keindahan yang dihadirkan dalam ciptaan-Nya (M. Quraisy Shihab et.al., 1995).

Ada kelompok yang berpendapat bahwa pendekatan "halal" terhadap hiburan dan seni cenderung mengarah pada pola pikir dan gaya hidup yang terfokus pada aspek materialistik. Mereka khawatir bahwa kesenangan duniawi dan hiburan dapat dengan mudah mengaburkan pandangan mereka terhadap esensi sejati dari seni dan hiburan itu sendiri. Di sisi lain, ada orang yang berpandangan bahwa "mubah" adalah sikap yang lebih bijak dalam menikmati seni dan hiburan. Mereka cermat dalam memilih dan memilah apa yang mereka nikmati dari dunia seni. Dalam kerangka agama Islam, Al-Qur'an menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap seni. Allah SWT mengajak umat manusia untuk merenungkan keindahan alam semesta yang telah Dia ciptakan dengan harmoni dan keindahan yang luar biasa. Meskipun ada perdebatan mengenai bagaimana seharusnya pendekatan terhadap hiburan dan seni, pandangan Islam menggarisbawahi pentingnya memandang ciptaan Allah dengan penuh rasa hormat dan kekaguman. Seperti dalam Qâf/50: 6.

1. Seni dan Islam

Islam sebagai agama tidak menghadirkan kerangka teori seni yang sangat rinci atau ajaran yang terperinci tentang berbagai bentuk seni. Oleh karena itu, belum ada pandangan yang dapat dianggap sebagai 'standar' seni Islam yang diterima oleh semua orang. Namun, Seyyed H. Nasr telah mengidentifikasi ciri-ciri umum seni Islam, yang memberikan pandangan mengenai perspektifnya.

Menurut Nasr, seni Islam dapat dilihat sebagai manifestasi visual dari prinsip

keesaan Tuhan dalam keberagaman alam semesta. Seni Islam memperlihatkan keragaman bentuk yang mencerminkan keesaan Ilahi, dan keberagaman ini juga menggambarkan ketergantungan alam semesta pada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui seni Islam, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari penciptaan (kosmos atau makhluk) tercermin, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan eksistensi Tuhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi mengenai seni Islam dan ciri-cirinya bisa bervariasi di kalangan cendekiawan dan masyarakat Islam secara umum. Meskipun Nasr memberikan pandangan yang berharga, pandangan lain dari berbagai ulama dan pemikir juga dapat memberikan wawasan yang beragam terkait seni dalam konteks Islam (Wildan, 2018).

Pandangan Ernst Diez sejalan dengan teori bahwa seni Islam atau seni yang berhubungan dengan Islam adalah ekspresi dari pengabdian kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa seni dalam konteks Islam bukan hanya merupakan bentuk estetika semata, melainkan juga sarana untuk mengungkapkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa seni Islam menggambarkan pandangan hidup umat Muslim, terutama dalam hal konsep tauhid. Dengan kata lain, seni Islam mencerminkan kepercayaan akan keesaan Allah dan nilai-nilai Islam dalam karya seni.

2. Seni Islami pada Zaman Nabi

Warna kesenian Islam tidak muncul dengan jelas pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya karena pada masa itu masyarakat Muslim sedang mengalami transisi menuju pemahaman dan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh. Pada awal mula Islam diperkenalkan, perubahan besar terjadi dalam pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat Arab. Proses ini memerlukan waktu dan kesadaran untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam serta menghapus pengaruh jahiliyah (kejahilan) yang telah lama merasuk dalam masyarakat.

Pada masa Nabi dan sahabat-sahabatnya, fokus utama adalah memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara substansial. Prioritas utama adalah mendalami akidah, ibadah, dan etika Islam. Oleh karena itu, pengembangan seni mungkin belum menjadi fokus utama pada saat itu.

Selain itu, ada pertimbangan sosial dan moral dalam mengembangkan seni pada masa awal Islam. Masyarakat Arab pada saat itu memiliki kecenderungan terhadap seni yang terkadang bersifat menyimpang, seperti patung-patung berhala dan bentuk-bentuk seni yang berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan Jahiliah. Dalam menghadapi konteks tersebut, Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya perlu menjaga agar seni yang berkembang tidak melenceng dari nilai-nilai Islam dan tidak berpotensi mengganggu ajaran tauhid (Syamsudin, 2009).

Pandangan Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa seniman pada masa itu harus memahami ajaran Islam secara mendalam sebelum mengungkapkannya dalam bentuk seni adalah relevan dalam konteks ini. Proses penghayatan nilai-nilai Islam dan penanaman kesadaran akan ajaran agama membutuhkan waktu, dan saat itu masih berada dalam tahap

awal.

Penting untuk memahami bahwa larangan tertentu terhadap seni pada masa itu bisa berasal dari pertimbangan moral, sosial, dan kontekstual. Seiring dengan perkembangan masyarakat Muslim dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Islam, seni mulai berkembang dalam bingkai yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Quraish Shihab kesenian Islam tidaklah terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang mencerminkan esensi agama (M. Quraisy Shihab et.al., 1995).

a. Seni Lukis, Pahat, atau Patung

Al-Qur'an secara tegas dan dengan bahasa yang sangat jelas berbicara tentang patung pada tiga surah Al-Qur'an. Dalam surah al-Anbiyâ/21: 58, diuraikan tentang patung-patung, Ibrahim dan kaumnya. Sikap Al-Qur'an terhadap patung-patung itu, bukan sekadar menolaknya, tetapi merestui penghancurannya.

b. Seni Suara

Beberapa ulama telah mengemukakan pandangan yang menilai nyanyian sebagai perbuatan yang memakruhkan atau kurang disukai dalam konteks Islam. Pandangan ini didasarkan pada tafsiran tertentu terhadap tiga ayat Al-Qur'an, yaitu al-Isrâ'/17: 64, al-Najm/53: 59-61, dan Luqman/31: 6).

Dalam al-Isrâ'/17: 64, Allah memerintahkan setan untuk menggoda manusia dengan berbagai godaan duniawi, termasuk harta benda dan keturunan. Pandangan yang memakruhkan nyanyian menghubungkan ayat ini dengan potensi nyanyian sebagai sarana godaan dan tipuan setan yang dapat mengalihkan perhatian manusia dari hal-hal yang lebih bermanfaat dan bermakna secara spiritual.

Surah al-Najm/53: 59-61 membahas penolakan terhadap penyembahan terhadap tiga tuhan-tuhan yang dipuja sebelum Islam. Pandangan tertentu menghubungkan ayat ini dengan praktik-praktik upacara keagamaan pra-Islam yang terkait dengan penyembahan entitas tersebut. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan nyanyian, pandangan ini berpendapat bahwa tindakan tersebut dapat mengarah pada penyimpangan dari nilai-nilai tauhid.

Surah Luqman/31: 6 berisi nasihat Luqman kepada anaknya untuk menjauhi kesyirikan. Meskipun tidak secara eksplisit terkait dengan nyanyian, beberapa ulama menghubungkannya dengan praktik-praktik yang dapat mengganggu keimanan dan ketaqwaan.

Relevansi Tema dan Semiotika Film dengan Al-Qur'an Ayat 125 Surah an-Nahl

Tema utama film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* mengangkat pentingnya masjid dalam kehidupan umat Islam dan peran nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi permasalahan hidup. Semiotika dalam film ini melibatkan penggunaan simbol, tanda, denotasi, konotasi, dan mitos yang berhubungan dengan peran masjid dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tema tersebut tercermin dalam plot dan karakter dalam film melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan diskusi keagamaan. Tokoh-tokoh dalam film ini menghadapi permasalahan hidup dengan bantuan agama dan saling mengingatkan satu sama lain tentang ajaran Islam.

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/16: 125). Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana, santun, dan baik hati. Pesan dalam ayat ini relevan dengan tema dan cerita film, karena film ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh menyampaikan dakwah melalui kegiatan-kegiatan di masjid dengan cara yang bijaksana dan baik.

Ayat 125 surah an-Nahl menekankan pentingnya metode dakwah yang bijaksana, santun, dan baik hati. Dalam konteks film 5 PM (5 Penjuru Masjid), ayat ini menjadi landasan bagi para tokoh dalam menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan di masjid, serta mengatasi permasalahan hidup dengan mengandalkan keimanan dan nilai-nilai agama. Tokoh-tokoh dalam film ini berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan situasi yang berbeda, menunjukkan bagaimana ayat ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Contohnya, para tokoh membantu sesama umat yang mengalami kesulitan dengan memberikan nasihat keagamaan, dukungan emosional, dan bantuan material secara santun dan bijaksana.

Ayat 125 surah an-Nahl memberikan petunjuk tentang cara menyampaikan dakwah yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam film 5 PM (5 Penjuru Masjid), pesan dakwah disampaikan melalui berbagai kegiatan di rumah, di masjid dan di lingkungan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama umat. Film ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajian, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti dialog anak-ayah, saling membantu, mengajar anak-anak mengaji, dan berbagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, film ini menginterpretasikan ayat 125 surah an-Nahl sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai umat Islam yang baik dan berdakwah dengan cara yang santun, bijaksana, dan penuh kasih sayang.

Melalui pemahaman dan interpretasi ayat 125 surah an-Nahl dalam konteks film 5 PM (5 Penjuru Masjid), kita dapat melihat bagaimana film ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menyampaikan dakwah dengan metode yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan film ini sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat secara luas.

Dalam kesimpulannya, tema dan semiotika film 5 PM (5 Penjuru Masjid) memiliki relevansi yang erat dengan ayat 125 surah an-Nahl. Film ini menggambarkan pentingnya masjid dalam kehidupan umat Islam dan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat membantu mengatasi permasalahan hidup, sejalan dengan ajaran dalam ayat tersebut. Dengan demikian, film ini dapat dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Implikasi Film 5 PM (5 Penjuru Masjid) Sebagai Media Dakwah

Film 5 PM (5 Penjuru Masjid) memiliki dampak signifikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan agama kepada penonton. Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan pesan secara visual dan emosional. Melalui medium film, cerita dan pesan dakwah dapat disampaikan dengan

lebih menarik, sehingga memudahkan penonton untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, salah satu adegan dalam film ini menggambarkan bagaimana tokoh utama membantu seorang janda yang mengalami kesulitan ekonomi. Adegan ini menggambarkan konsep kepedulian sosial dalam Islam dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk membantu orang yang membutuhkan.

Respon penonton dan masyarakat terhadap film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* umumnya positif. Banyak penonton merasa terinspirasi dan termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam setelah menonton film ini. Contoh testimoni respon masyarakat mencakup peningkatan kehadiran jamaah di masjid, lebih banyak orang yang tertarik mengikuti pengajian, dan peningkatan kepedulian terhadap sesama umat.

Dalam konteks keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat, film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menawarkan perspektif yang inklusif dan toleran. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis dapat bersatu dalam kegiatan keagamaan di masjid, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai.

Implikasi dari film dakwah seperti *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menunjukkan potensi yang besar untuk pengembangan film dakwah di masa depan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan mereka, film dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajak umat Islam lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu, film dakwah juga dapat menjadi jembatan antara generasi muda dan tua dalam mempelajari nilai-nilai Islam, sekaligus mempromosikan toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat.

Film dakwah seperti *5 PM (5 Penjuru Masjid)* juga dapat membantu mengatasi stereotip negatif tentang Islam yang sering kali muncul dalam media massa. Dengan menggambarkan ajaran Islam secara akurat dan seimbang, film ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman non-Muslim tentang agama ini dan mengurangi prasangka.

Dalam konteks industri perfilman, keberhasilan film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* membuka peluang bagi produser dan sutradara untuk terus mengembangkan film-film dakwah yang berkualitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ada pasar yang luas untuk film dengan tema keagamaan yang disajikan dalam format yang menarik dan inspiratif. Hal ini bisa menjadi pendorong bagi industri film untuk menciptakan karya-karya yang mengangkat nilai-nilai agama dan budaya secara lebih mendalam, sekaligus memperkaya khazanah perfilman.

Selain itu, film dakwah seperti *5 PM (5 Penjuru Masjid)* juga dapat menjadi sarana kolaborasi antara para tokoh agama, akademisi, dan praktisi perfilman dalam menciptakan karya yang menggabungkan pendekatan akademis, kreatif, dan spiritual. Melalui kolaborasi ini, film dakwah dapat menjadi lebih berkualitas dan memiliki dampak yang lebih besar pada penonton serta masyarakat luas.

Kesuksesan film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* juga menunjukkan pentingnya pendanaan dan dukungan dari pemerintah serta pihak swasta dalam pengembangan film dakwah. Dengan dukungan yang memadai, film-film dakwah akan memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan karya yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di pasar global. Ini juga akan membantu mengangkat citra perfilman nasional di mata dunia dan menunjukkan kontribusi positif yang dapat diberikan oleh film dakwah dalam memajukan industri film dan kebudayaan.

Secara keseluruhan, film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menunjukkan potensi besar yang dimiliki oleh film dakwah sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan agama dan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Dengan dukungan yang memadai dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat, film dakwah dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi penonton, masyarakat, dan industri perfilman.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis telah mengkaji film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah seni film ternyata dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif, dan itu terlihat bagaimana bahwa film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* yang telah dibahas, bisa dikatakan telah berhasil menjadi sarana dakwah yang baik dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari tema dan pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut, maupun dari testimoni mereka yang telah menonton film *5 PM*. Melalui analisis semiotika, penulis menemukan bahwa terdapat banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, seperti denotasi, konotasi, dan mitos dalam film. Film ini juga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama Islam.

SARAN

Penelitian ini menyampaikan beberapa saran terkait pengembangan film dakwah di masa depan dan penelitian lebih lanjut. Pengembangan film dakwah di masa depan harus mempertimbangkan aspek produksi yang berkualitas dan penerimaan masyarakat yang luas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa film dakwah dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pihak produser dan sineas harus bekerja sama dalam menciptakan film dakwah yang menarik, informatif, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Penelitian lebih lanjut mengenai film dakwah, analisis semiotika, dan hubungannya dengan Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memperkaya kajian akademik tentang media dakwah. Dalam konteks ini, penelitian interdisipliner sangat dianjurkan untuk memahami pesan yang lebih kompleks dan mendalam dalam film dakwah. Hal ini akan membantu peneliti dan praktisi dakwah untuk mengembangkan metode yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan Islam.

REFERENSI

- Amir, M. (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: LOGOS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Persentase Judul Film yang Ditayangkan oleh Perusahaan Bioskop Menurut Genre (Persen), 2014-2018. *Badan Pusat Statistik*, 1. <https://www.bps.go.id/indicator/2/968/1/persentase-judul-film-yang-ditayangkan-oleh-perusahaan-bioskop-menurut-genre.html>.
- Departemen Penerangan RI. (1990). *Festival Film Indonesia 1985-1990*. Jakarta: Direktorat Publikasi PPG Departemen Penerangan.

- Efendi. (2009). Dakwah Melalui Film. *Al-Tajdid*, 1(2), 128.
- Habibullah, K. A. F. (2022). *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab*. Jakarta: Literasi Nusantara Abadi.
- Harjani Hefni. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait. (1986). *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah, Jilid 6*. Kuwait: Dzat as-Salasil.
- M. Quraisy Shihab et.al. (1995). *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Moeloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mohamad, G. (1981). *Film Indonesia: Catatan Tahun 1974, Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muhammad Fu'ad Abdu Albaqi. (1992). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*,. Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Pratista, H. (2021). *Memahami Film – Edisi 2*. Jakarta: Montase.
- Pujiati, T. (2015). Analisis semiotika struktural pada iklan top coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 1–22. <https://core.ac.uk/download/pdf/337609258.pdf>
- Purwanto, Y. (2010). Seni Dalam Pandangan Alquran. *Jurnal Sositologi*, 19(9), 782–285.
- Rachmat, K. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Stokes, J. (2006). *How to Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Syamsudin, R. S. (2009). Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah SAW. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 793–808.
- Thoriq. (2016). Beda Seni di Mata Barat dan Islam. *Hidayatullah.Com*, 1. <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/2015/01/27/37612/beda-seni-di-mata-barat-dan-islam-2.html>
- Tribuana, L. (2023). PEN Film Sukses Bangkitkan Industri, Menparekraf: Berdampak Besar dan Serap Tenaga Kerja Kreatif. *Okezone.Com*.
- Wahyu Ilahi, et.al. (2018). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.
- Wildan, R. (2018). Seni dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 78–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>